

HUBUNGAN *TASK AVERSIVENESS* DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA BIDIKMISI FIP UNP

Rizaldi Ahmad, Mudjiran
Universitas Negeri Padang
e-mail: rizaldi627786@gmail.com

Abstract: *The relation of task aversiveness with academic procrastination in bidikmisi students FIP UNP. This study aims to determine the relationship between aversiveness task and academic procrastination in bidikmisi students at the Faculty of Education, State University of Padang. The design of this study is quantitative correlational, with the population in this study being Bidikmisi students from the Faculty of Education, State University of Padang. The sampling technique used was purposive sampling, with the number of research subjects as many as 44 people. Data collection is done using data using the task aversiveness scale and the scale of academic procrastination. The analysis technique used is the product moment correlation test. The results showed that there was a significant positive relationship between task aversiveness and academic procrastination with $r_{xy} = 0.826$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$) which means H_0 is rejected and H_a is accepted.*

Keyword: *Task aversiveness, academic procrastination, bidikmisi students.*

Abstrak: **Hubungan *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi FIP UNP.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Desain penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, dengan populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 44 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data menggunakan skala *task aversiveness* dan skala prokrastinasi akademik. Teknik analisis yang digunakan adalah uji *product moment correlation*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik dengan $r_{xy} = 0,826$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti jika semakin tinggi tingkat *task aversiveness* maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah tingkat *task aversiveness* maka semakin rendah pula tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan.

Kata kunci: *Task aversiveness, prokrastinasi akademik, mahasiswa bidikmisi.*

PENDAHULUAN

Beasiswa bidikmisi adalah bantuan biaya pendidikan, berbeda dari beasiswa yang berfokus pada memberikan penghargaan atau dukungan dana terhadap mereka yang berprestasi, bidikmisi berfokus kepada yang memiliki keterbatasan kemampuan ekonomi (Ristekdikti, 2018). Program beasiswa bidikmisi dicetus sejak tahun 2010. Selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa bidikmisi dituntut untuk mendapatkan indeks prestasi kumulatif (IPK) diatas 3,00 (Ristekdikti, 2018).

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 30 orang mahasiswa bidikmisi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Diantara mahasiswa tersebut terdapat 14 orang mahasiswa yang pernah mendapatkan IPK dibawah standar yang telah ditetapkan yaitu dibawah 3,00 dengan alasan tugas yang diberikan dianggap mengganggu, membosankan, atau sulit. Yang mana sikap yang dianggap mengganggu, membosankan, ataupun merasa tugas itu sulit merupakan komponen dari *task aversiveness* (keengganan akan tugas).

Menurut Milgram, Marshevsky, dan Sadeh (1995), *task aversiveness* didefinisikan sebagai ketidaksenangan atau ketidaknikmatan individu terhadap suatu tugas. Sejalan dengan pendapat tersebut,

Blunt dan Phycyl (2000) menyatakan bahwa *task aversiveness* adalah ketidaksenangan akan tugas. Secara lebih rinci ketidaksenangan tugas dicirikan oleh komponen frustrasi, kebencian, dan kebosanan. Disisi lain, Steel (2007) mendefenisikan *task aversiveness* sebagai suatu keadaan ketika individu berhadapan dengan tugas yang dianggap mengganggu. Steel juga menyarankan bahwa suatu tugas akan dianggap mengganggu ketika tugas itu dianggap tidak penting, membosankan, atau sulit.

Little (1983) juga menjelaskan tentang *task aversiveness*. Menurutnya, *task aversiveness* tidak hanya meliputi aspek emosional, misalnya perasaan tidak senang; tetapi juga mengusulkan bahwa *task aversiveness* juga melibatkan aspek kognisi. Dengan masukan tersebut maka Little menyarankan bahwa *task aversiveness* merupakan variabel multi-dimensi, yang terdiri atas aspek kognisi dan aspek emosi.

Milgram, Sroloff, dan Rosenbaum (1988) melakukan penelitian tentang *task aversiveness* ditemukan secara signifikan terkait dengan nilai kolerasi sebesar 0.58 dengan signifikansi $< 0,01$. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Lay (dalam Blunt & Pychyl, 2000) mengenai hubungan antara prokrastinasi dengan kenikmatan dalam bekerja pada proyek pribadi jangka pendek dan jangka panjang. Dari hasil penelitian

tersebut ditemukan bahwa prokrastinasi berkorelasi positif dengan *task aversiveness* untuk proyek jangka pendek. Sementara itu, dari hasil survei awal yang dilakukan Premadyasari (2012) tentang *task aversiveness* dengan metode *accidental sampling* pada 80 subjek mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya ditemukan adanya hubungan yang positif antara prokrastinasi dengan *task aversiveness* tugas makalah yang diberikan dan skor *task aversiveness* cenderung tinggi sebesar 38.8%.

Berdasarkan hasil analisis dari *Procrastinasi Assessment Scale for Student* (PASS) dalam hasil penelitian Kartadinata dan Tjundjing (2007) mengungkapkan alasan paling dominan dalam prokrastinasi adalah keengganan akan tugas (seperti kemalasan, merasa kewalahan), tidak mampu mengatur waktu dengan baik dan sulit untuk mengambil keputusan. Pernyataan ini senada dengan hasil analisis yang dilakukan Solomon dan Rothblum (dalam Senécal, Julien, & Guay, 2003) dan Info dan Onwuegbuzie (2000) yang mengatakan ada dua faktor mengapa mahasiswa melakukan prokrastinasi, yaitu takut akan kegagalan (*fear of failure*) dan keengganan akan tugas (*task aversiveness*). Dari hasil penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa *task aversiveness* berpengaruh positif terhadap penundaan tugas akademik dalam proses perkuliahan.

Menurut Ghufron dan Risnawati (2014), prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu *procrastination*, kata *pro* artinya mendorong maju atau bergerak maju dan kata *crastinus* artinya kepunyaan hari esok. Jika digabungkan maka artinya menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya. Aspek-aspek prokrastinasi menurut Ferrari (dalam Ghufron & Risnawati, 2014) adalah penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan memilih kegiatan yang lebih menyenangkan dibandingkan mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan.

Menurut Solomon dan Rothblum (1984), prokrastinasi adalah perilaku atau perbuatan yang memperlambat pekerjaan tanpa alasan yang pasti sampai kepada titik ketidaknyamanan yang dialami. Sementara menurut Ferrari dan Morales (dalam Siaputra & Sutanto, 2013), prokrastinasi akademik memberi dampak negatif bagi mahasiswa, seperti waktu menjadi terbuang percuma tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna. Waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk belajar dan membuat tugas, menjadi waktu yang terbuang sia-sia karena melakukan hal yang tidak berguna.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum (dalam Premadyasari, 2012) kepada 379 subjek

mahasiswa yang hasilnya adalah tergolong tingginya tingkat prokrastinasi mahasiswa yaitu 40.6%. Prokrastinasi yang dilakukan dalam bentuk penulisan makalah, belajar sebelum ujian, tugas kehadiran, tugas administrasi, dan tugas perkuliahan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian di Amerika yang dilakukan oleh Ellis dan Knaus (dalam Mayasari, Mustamia'ah, & Warni, 2010) yang mengatakan bahwa hampir 70% mahasiswa di Amerika melakukan prokrastinasi.

Penelitian diatas tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Qadariyah, Manan, dan Ramadhyani (2005), yang dilakukan di Universitas Islam Bandung dan didapatkan hasil dari wawancara awal bahwa 100% dari 28 sampel subjek mengatakan bahwa mereka suka menunda-nunda tugas. Sementara, menurut hasil penelitian Kurniati (2014) terhadap 63 orang mahasiswa D IV Bidan Pendidik Anvullen di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta diperoleh 41 mahasiswa (65.1%) berada dalam tingkat prokrastinasi akademik sedang.

Dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswa bidikmisi *task aversiveness* dan prokrastinasi akademik harus dihindari untuk mempertahankan beasiswa pada mahasiswa bidikmisi. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas membuat peneliti tertarik meneliti mengenai “Hubungan *Task*

Aversiveness dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bidikmisi FIP UNP”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif kolerasional. Menurut Yusuf (2007), penelitian kolerasional merupakan suatu penelitian yang melihat antara satu atau beberapa variabel dengan satu atau beberapa variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu *task aversiveness* (keengganan akan tugas) sebagai variabel bebas dan prokrastinasi akademik sebagai variabel terikat.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi FIP UNP. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan IPK dibawah 3,00 jumlah sampel sebanyak 44 orang mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan skala *task aversiveness* dan skala prokrastinasi akademik yang telah melalui tahap *professional judgement*.

Analisis data menggunakan *product moment correlation*. Menurut Winarsunu (2009) *product moment correlation* digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel yang sama-sama berjenis interval atau rasio. Selanjutnya data akan diolah dengan bantuan program *Statistic Packages for Social Science (SPSS)* versi 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian normalitas menggunakan mode *One Sample Kolmogorov Sminov*. Sebaran data dikatakan normal apabila p

atau *Asymp.Sig (2-tailed)* > 0,05. Apabila p atau *Asymp.Sig (2-tailed)* < 0,05 maka sebaran data tersebut dianggap tidak normal. Hasil uji normalitas dari 2 variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *Task Aversiveness* dan Prokrastinasi Akademik (N=44)

Variabel	SD	Mean	K-SZ	P	Keterangan
<i>Task Aversiveness</i>	11,958	49,59	0,449	0,988	Normal
Prokrastinasi Akademik	16,984	72,68	0,692	0,724	Normal

Hasil uji normalitas diatas terlihat bahwa skor dari *task aversiveness* adalah sebesar $K-SZ = 0,449$ dengan nilai $p = 0,988$ ($> 0,05$) yang memperlihatkan bahwa sebaran data terdistribusi secara normal. Data tersebut juga tidak jauh berbeda dengan data yang diperoleh dari skor prokrastinasi akademik yaitu sebesar $K-SZ = 0,692$ dengan nilai $p = 0,724$ ($> 0,05$) yang berarti bahwa sebaran data terdistribusi secara normal. Jadi, kesimpulannya adalah kedua variabel penelitian memiliki sebaran data yang terdistribusi secara normal.

Uji linearitas digunakan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linear atau tidak dengan variabel terikat. Untuk membuktikan hal tersebut digunakan model statistik *F-Linearity*. Dari hasil

pengolahan data *task aversiveness* dan prokrastinasi akademik diperoleh $F = 93,297$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa kedua variabel penelitian bersifat linear.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode analisis koefisien kolerasi *product moment* oleh Karl Person. Adapun hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi (r) anatar *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik yaitu sebesar 0,826 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik memiliki kolerasi yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *task aversiveness* seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *task aversiveness* seseorang maka semakin rendah pula tingkat prokrastinasi yang dilakukan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Premadyasari (2012) dimana hasil penelitian menemukan adanya kolerasi yang positif antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik, yang mana hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *task aversiveness* seseorang maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan begitu juga sebaliknya.

Kategori yang telah ditetapkan dalam penelitian ini ada lima yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, tingkat *task aversiveness* berada pada taraf rendah. Pengukuran ini dilakukan menggunakan skala *task aversiveness* yang disusun menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Little (1983) yaitu aspek kognisi dan aspek emosi. Dari aspek pertama yaitu aspek kognisi rata-rata subjek mendapatkan skor yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan

bahwa mahasiswa bidikmisi terkadang masih berpikir bahwa tugas kuliah yang diberikan tidak penting untuk dikerjakan, tugas kuliah sulit untuk diselesaikan, bahkan menganggap tugas kuliah merupakan suatu tantangan bagi mahasiswa itu sendiri.

Aspek yang kedua yaitu aspek emosi, rata-rata subjek mendapatkan skor yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi masih merasa enggan untuk mengerjakan tugas kuliah yang diberikan oleh dosen. Terlihat dari subjek yang merasa terbebani dengan tugas akademik yang diberikan, bahkan hal ini menimbulkan kekecewaan terhadap subjek apabila tugas yang diberikan oleh dosen terlalu banyak sehingga ini akan menimbulkan rasa takut terhadap subjek karena tugas kuliah yang dikerjakan tidak maksimal.

Berdasarkan hasil analisis dari *Procrastinasi Assessment Scale for Student (PASS)* dalam hasil penelitian Tjundjing & Kartadinata (2007) mengungkapkan alasan paling dominan dalam prokrastinasi adalah keengganan akan tugas (seperti kemalasan, merasa kewalahan), tidak mampu mengatur waktu dengan baik dan sulit untuk mengambil keputusan. Pernyataan ini senada dengan hasil analisis yang dilakukan Solomon dan Rothblum (dalam Sénécal, Julien, & Guay 2003) dan Info dan Onwuegbuzie (2000) yang mengatakan ada

dua faktor mengapa mahasiswa melakukan prokrastinasi, yaitu takut akan kegagalan (*fear of failure*) dan keengganan akan tugas (*task aversiveness*). Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa *task aversiveness* memiliki hubungan yang positif terhadap prokrastinasi akademik.

Pengukuran prokrastinasi akademik pada penelitian ini menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ferrari (Ghufron & Risnawati, 2014) yaitu aspek penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan hasil pada aspek pertama yaitu penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas subjek mendapatkan rata-rata skor yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi masih melakukan penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut Ghufron dan Risnawati (2014) seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan, namun mereka menunda untuk mengerjakan tugas tersebut hal ini dikemukakan oleh. Sejalan dengan hal tersebut Hill (dalam Ferrari, Johnson, & McCown, 1995) mengatakan bahwa

peningkatan perilaku penundaan tugas sebanyak lima puluh persen dari mahasiswa baru ke mahasiswa tingkat empat selama lebih dari tiga tahun.

Aspek yang kedua yaitu keterlambatan dalam mengerjakan tugas subjek mendapatkan rata-rata skor yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi masih melakukan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa bidikmisi yang tinggal jauh dari orang tua atau mahasiswa yang tinggal di kos, mereka menjawab bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua untuk mengingatkan atau menegur supaya mengerjakan tugas. Hal ini menjadi salah satu penyebab keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Kasus yang dikemukakan diatas sejalan dengan Ghufron dan Risnawati (2014) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi adalah kondisi lingkungan.

Aspek ketiga yaitu kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual subjek mendapatkan rata-rata skor yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi melakukan ketidaksesuaian antara niat atau rencana dalam mengerjakan tugas dan

melakukan keterlambatan dalam memenuhi batas waktu yang telah ditentukan dalam menyelesaikan tugas akademik. Hasil penelitian tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan Lay dan Schouwenburg (1993), yang mengatakan bahwa prokrastinator menggunakan lebih sedikit manajemen waktu dari pada individu yang bukan prokrastinator. Hal tersebut berarti bahwa orang yang suka menunda-nunda tugas lebih sering mengalami kesenjangan waktu antara yang direncanakan dengan waktu yang sesungguhnya untuk mengerjakan tugas.

Aspek keempat yaitu melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan subjek mendapatkan rata-rata skor yang berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi sangat sedikit melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dibandingkan mengerjakan tugas kuliah. Menurut Ferrari (Ghufron & Risnawati, 2014) seseorang yang melakukan prokrastinasi dengan sengaja tidak langsung mengerjakan tugas, namun melakukan hal lain yang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, sehingga hal ini menghabiskan waktu yang seharusnya digunakan untuk menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, yang mana penelitian ini hasilnya berkaitan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi tingkat *task aversiveness* seseorang maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi yang dilakukan. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat *task aversiveness* seseorang maka semakin rendah pula tingkat prokrastinasi yang dilakukan. Sehingga dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat *taskaversiveness* pada mahasiswa bidikmisi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang berada pada kategori rendah. Hal ini berarti mahasiswa bidikmisi masih enggan mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen.
2. Prokrastinasi akademik mahasiswa bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang berada pada kategori rendah. Dengan skor rata-rata hipotetik lebih besar dari

skor empirik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi belum sepenuhnya bisa menghindari prokrastinasi akademik terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab mahasiswa.

3. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Artinya jika semakin rendah tingkat *task aversiveness* pada mahasiswa bidikmisi maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan dan jika semakin tinggi tingkat *task aversiveness* pada mahasiswa bidikmisi maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademiknya.

Saran

Berdasarkan hasil penggolongan data dan pembahasan yang dilakukan, peneliti menyarankan:

1. Bagi subjek, hendaknya untuk lebih mampu menikmati proses belajar mengajar untuk menghilangkan rasa malas atau enggan mengerjakan tugas dan mampu untuk memutuskan memulai dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Sehingga dengan cara

tersebut diharapkan mahasiswa bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dapat mengurangi atau menghilangkan perilaku *task aversiveness* dan prokrastinasi akademik yang dilakukan.

2. Bagi pengelola bagian kemahasiswaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan suatu seminar tentang *task aversiveness* dan prokrastinasi akademik kepada mahasiswa bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, karena apabila hal ini terus terjadi pada mahasiswa bidikmisi maka tuntutan yang harus dicapai oleh mahasiswa bidikmisi bisa tidak tercapai dan resiko terbesarnya adalah dicabutnya beasiswa bidikmisi yang sudah diperoleh.
3. Bagi peneliti yang lain, diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber acuan untuk menentukan konstruk yang terkait dengan *task aversiveness* dan prokrastinasi akademik.

DAFTAR RUJUKAN

Blunt, A. K., & Pychyl, T. A. (2000). Task aversiveness and procrastination: A

- multi-dimensional approach to task aversiveness across stages of personal projects. *Personality and Individual Differences*, 28(1), 153–167. doi: 10.1016/S0191-8869(99)00091-4
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance - Theory, research, and treatment*. New York: Plenum Press.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2014). *Teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Info, A., & Onwuegbuzie, A. J. (2000). Academic procrastinators and perfectionistic tendencies among graduate students. *Journal of Social Behavior and Personality*, 15(5), 103–109.
- Kartadinata, I & Tjundjing, S. (2007). I love you tomorrow: prokrastinasi akademik dan manajemen waktu. *Jurnal ANIMA*, 23(2), 109–119.
- Kurniati, T. (2014). Hubungan prokrastinasi akademik dengan tingkat stress pada mahasiswa D IV Bidan Pendidik Anvullen di Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Lay, C. H., & Schouwenburg, H. C. (1993). Trait procrastination, time management, and academic behavior. *Journal of Social Behavior and Personality*, 8, 647–662. doi:10.1017/CBO9781107415324.004
- Little, B. R. (1983). Personal projects: a rationale and method for investigation. *Environment and Behavior*, 15(3), 273–309. doi: 10.1177/0013916583153002
- Mayasari, D. M., Mustami'ah, D., & Warni, W. E. (2010). Hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap metode pengajaran dosen dengan kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya. *Insan*, 12(2), 95–103.
- Milgram, N. A., Sroloff, B., & Rosenbaum, M. (1988). The procrastination of everyday life. *Journal of Research in Personality*, 22(2), 197–212. doi: 10.1016/0092-6566(88)90015-3
- Milgram, N., Marshevsky, S., & Sadeh, C. (1995). Correlates of academic procrastination: Discomfort, task aversiveness, and task capability. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 129(2), 145–155. doi: 10.1080/00223980.1995.9914954
- Premadyasari, D. (2012). Prokrastinasi dan task aversiveness tugas makalah pada mahasiswa psikologi univeristas surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1).
- Qadariah, S., Manan, S. H., & Ramdhayani, D. P. (2005). Gambaran faktor penyebab prokrastinasi pada mahasiswa prokrastinator yang mengontrak skripsi. *Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 119–126.
- Ristekdikti. (2018). *Direktorat jenderal pembelajaran dan kemahasiswaan kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi*. 0(Strata 1), 6–8.
- Senécal, C., Julien, E., & Guay, F. (2003). Role conflict and academic procrastination: A self-determination

perspective. *European Journal of Social Psychology*, 33(1), 135–145. doi: 10.1002/ejsp.144

Siaputra, N. R., & Sutanto, I. B. (2013). Prokrastinasi akademik dan self-control pada mahasiswa skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(1), 1–18. doi: /10.7454/mssh.v17i1.1798

Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503–509. doi:10.1037/0022-0167.31.4.503

Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, Vol. 133. 65–94. doi: 10.1037/0033-2909.133.1.65

Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.

Yusuf, M. A. (2007). *Metedologi penelitian*. Padang: UNP Press.